

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI NYONGKOLAN (STUDI DI
KELURAHAN KARANG PULE, KECAMATAN SEKARBELA, KOTA MATARAM)**

Rania Ulfiani Juniati¹, Muh. Zubair², Hj. Yuliatin³

^{1,2,3}PPKn FKIP Universitas Mataram

Raniajuniati16@gmail.com , raudahismi0@gmail.com

ABSTRACT

To find out the perception of Karang Pule community about Nyongkolan Tradition. And the factors that influence the perception of the people of Karang Pule about the Nyongkolan Tradition. Data collection techniques used are interviews, observation, documentation. Data analysis techniques use data validity, data presentation, conclusion drawing. Data validation techniques use source triangulation and technical triangulation. The results showed that at first the Nyongkolan tradition was considered a tradition that had meaning, however, over time the practice of the Nyongkolan tradition experienced value degradation and did not reflect Islamic values, thus making the people of Karang Pule Village experience a change in perception or view of the Nyongkolan tradition. The factors that influence people's perceptions are internal factors: Values believed by the community, unwritten norms, increased religious awareness, changes in people's mindset and external factors: Modernization, ICT development and cultural acculturation.

Keywords: *Nyongkolan Tradition, Perception*

ABSTRAK

Untuk mengetahui persepsi masyarakat Karang Pule tentang Tradisi Nyongkolan. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Karang Pule tentang Tradisi Nyongkolan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan keabsahan data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada awalnya Tradisi Nyongkolan dianggap tradisi yang syarat makna Namun, seiring perkembangan zaman praktik tradisi nyongkiolan mengalami degradasi nilai dan tidak mencerminkan nilai-nilai islam, sehingga membuat masyarakat Kelurahan Karang Pule mengalami perubahan persepsi atau pandangan terhadap tradisi Nyongkolan. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah faktor internal: Nilai yang diyakini masyarakat, norma tidak tertulis, peningkatan kesadaran beragama, perubahan pola pikir masyarakat dan eksternal: Modernisasi, perkembangan TIK dan Akulturasi budaya.

Kata Kunci: Tradisi Nyongkolan, Persepsi Masyarakat

A. Pendahuluan

Kehidupan sosio-kultural umat manusia menyisahkan berbagai tradisi, adat dan budaya yang melekat

pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tradisi, adat dan kebudayaan yang melekat tersebut memiliki arti yang penting dalam

membentuk nilai-nilai sejarah dan keharmonisan hubungan masyarakat. Tradisi dan budaya yang sarat akan makna dapat menjadi cermin yang menggambarkan pola hidup yang mereka jalani serta menjadi sarana untuk berinteraksi, mengelola dan mengendalikan kehidupan yang akan membawa pada pengertian tentang arti hidup dan kehidupan yang dipercayai oleh masyarakat setempat.

Berbagai tradisi, adat dan budaya juga ada pada masyarakat Sasak yang mendiami Pulau Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Azhari & Sugitanata (2021) menjelaskan bahwa “terdapat berbagai adat-istiadat dan budaya masyarakat Lombok yang masih eksis hingga saat ini, seperti budaya Peresean, Bau Nyale, Merarik, Midang dan Nyongkolan”.

.Nyongkolan merupakan tradisi dalam prosesi perkawinan adat masyarakat suku sasak berupa iring-iringan anggota keluarga dan mempelai laki-laki bersama masyarakat yang dilakukan dari rumah mempelai laki-laki kerumah mempelai perempuan dalam suasana penuh kemeriahan (Hernawati, Mahmuddin & Anggriani 2020).

Kajian-kajian tersebut juga dijelaskan oleh beberapa peneliti lain seperti termuat dalam tulisan Munawir (2020) yang menjelaskan bahwa “Nyongkolan banyak terdapat nilai-nilai pendidikan pada praktiknya”. Walau ditemukan berbagai hasil kajian yang menjelaskan nilai-nilai positif yang ada dalam tradisi Nyongkolan, namun tidak jarang juga persepsi negatif masif disematkan oleh berbagai elemen masyarakat dalam tradisi Nyongkolan yang telah mengalami banyak pergeseran dalam praktiknya.

Berkembangnya berbagai persepsi negatif terhadap tradisi Nyongkolan serta fenomena dimana pergeseran nilai-nilai budaya dalam tradisi Nyongkolan belakangan semakin banyak dijumpai, tentu hal ini beresiko terhadap kelestarian tradisi Nyongkolan ditengah-tengah masyarakat. Kemunduran yang terjadi dalam tradisi Nyongkolan perlu mendapat perhatian guna memastikan mengapa pergeseran nilai-nilai budaya dalam tradisi ini tidak lagi dijalankan bahkan hilang ditengah-tengah penduduk masyarakat Sasak. Kenyataan akan hilangnya praktek tradisi Nyongkolan telah terjadi seperti yang ada pada masyarakat di Kelurahan Karang

Pule, Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

Secara demografis, pengaruh islam sangat kuat dan tumbuh pesat ditengah-tengah masyarakat. Nuansa islami sangat terasa dalam kehidupan masyarakat Sekarbela dengan berbagai kegiatan pengajian dan perayaan hari-hari besar islam lainnya yang memenuhi masjid dan mushola yang ada di Kelurahan Karang Pule. Walau merupakan daerah yang didiami oleh mayoritas masyarakat suku Sasak, namun berbagai tradisi termasuk tradisi Nyongkolan dalam rangkaian prosesi acara pernikahan telah banyak ditinggalkan oleh masyarakatnya bahkan ditolak untuk dilaksanakan di Kelurahan Karang Pule.

Selain itu, secara objektif peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan adanya beragam penafsiran masyarakat yang berbeda terhadap nilai-nilai yang melekat dalam tradisi Nyongkolan. Penafsiran-penafsiran tersebut didapat saat peneliti melakukan pra-observasi di wilayah Kelurahan Karang Pula Kecamatan Sekarbela dan bertemu dengan beberapa tokoh dan anggota masyarakat yang memberikan tanggapan negatif terhadap tradisi Nyongkolan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara Wawancara, Observasi dan Dokumentasi dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan secara mendalam tentang Persepsi Masyarakat tentang tradisi nyongkolan dan faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat tentang tradisi nyongkolan Dalam penelitian ini menggunakan alat instrument untuk menggunakan data dilapangan agar lebih terarah dan terencana, alat instrument tersebut berupa:

1. Wawancara

Penelitian menggunakan metode wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang Persepsi masyarakat tentang Tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule dan Faktor yang mempengaruhi Persepsi masyarakat tentang Tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Data yang diperoleh

melalui wawancara adalah persepsi masyarakat terkait pemudaran terhadap tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule. Sebelum, melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara tetap terfokus dan tidak keluar dari konteks. Pedoman wawancara berisi Tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tradisi nyongkolan Untuk memperoleh data dengan cermat peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan untuk mencatat percakapan dengan responden dan camera untuk merekam semua percakapan dan mendokumentasikan proses wawancara.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui Persepsi masyarakat tentang Tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule dan Faktor yang mempengaruhi Persepsi masyarakat tentang Tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini guna mencari data yang berkaitan dengan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Persepsi masyarakat tentang

Tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule dan Faktor yang mempengaruhi Persepsi masyarakat tentang Tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule. Serta gambaran umum wilayah peneliti yang didalamnya terdiri atas: (1) Profil Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram (2) Letak Geografis Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram (3) Gambaran umum Demografis (4) Sarana Dan prasarana Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berangkat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka diperoleh data terkait dengan Persepsi Masyarakat tentang tradisi nyongkolan dan faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat tentang tradisi nyongkolan di Kelurahan Karang Pule, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram. Data-data tersebut kemudian di analisis menggunakan tehnik analisis data kualitatif dengan tahap pengabsahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah di analisis, maka data hasil penelitian tersebut akan dibahas sebagai berikut:

Persepsi Masyarakat Karang Pule tentang Tradisi Nyongkolan

Persepsi masyarakat karang pule tentang tradisi Nyongkolan pada awalnya menganggap bahwa tradisi Nyongkolan sebagai sebuah tradisi adat yang memang harus dilestarikan dan tetap dijalankan. Mengingat bahwa tradisi Nyongkolan ini merupakan tradisi asli dari suku sasak yang sudah ada dari sebelum datangnya pasukan penjajah dari negara Belanda, Jepang dan Sekutu. Persepsi masyarakat mulai berubah dengan adanya pergeseran nilai-nilai positif yang ada pada tradisi Nyongkolan. Pandangan masyarakat mengatakan bahwa adanya pemudaran terhadap tradisi Nyongkolan, dengan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran budaya tradisi nyongkolan. Oleh karena itu, mulai adanya peninadaan tradisi Nyongkolan karena dianggap menyimpang dari ajaran syariat islam. Peniadaan ini tidak dibuat dengan kebijakan tertulis oleh Kelurahan Karang Pule, tetapi dibuat secara tidak tertulis dengan berlandasan pada pandangan tokoh agama yang memang didengar oleh masyarakat setempat.

Menurut peneliti mengenai tradisi Nyongkolan, maka memang

benar telah ada pergeseran nilai kebudayaan dalam tradisi Nyongkolan. Dapat dibuktikan dalam proses observasi, peneliti melihat bahwa tradisi Nyongkolan yang ada di Kelurahan Karang Pule sudah menyimpang dari syariat islam, mulai dari meninggalkan salat ashur, adanya pencampuran laki-laki dan perempuan yang berjoget dalam satu perkumpulan, meminum minuman beralkohol, dan keributan yang terjadi akibat pengaruh alcohol.

Selaras dengan permasalahan yang terjadi di Kelurahan Karang Pule, dimana pemudaran tradisi Nyongkolan disebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan yakni kebudayaan asli yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Karang Pule dengan berpegang teguh pada syariat islam dan mayoritas masyarakat mengikuti syariat islam tersebut. Sedangkan kebudayaan yang minoritas atau yang baru masuk adalah kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat itu sendiri dari hasil pergaulan masyarakat yang pastinya menyimpang dengan kebudayaan mayoritas.

Menurut peneliti, bahwa pergaulan yang berbeda dan bebas sangat mempengaruhi nilai dari suatu kebudayaan dan biasanya

pengaruhnya lebih kepada pengaruh negatif. Sepertinya hal nya dalam tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule, yang dimana salah satu pengaruh dari timbulnya penyimpangan nilai budaya disebabkan oleh pergaulan masyarakat, pergaulan yang dimaksud disini adalah pergaulan antar masyarakat Kelurahan Karang Pule seperti mabuk-mabukan, perkelahian dan lain sebagainya sehingga menyebabkan aktivitas tersebut menyimpang dari ketentuan syariat islam. Oleh karena itu, dengan adanya penyimpangan syariat islam dalam tradisi Nyongkolan mengakibatkan tokoh agama Kelurahan Karang Pule meniadakan tradisi Nyongkolan dengan dalih adanya aktivitas yang mudharat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Nyongkolan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terkait pemudaran tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule, diantaranya sebagai berikut:

Faktor Internal

Adapun ada 4 faktor internal yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pemudaran

tradisi nyongkol di Kelurahan Karang Pule, diantaranya sebagai berikut:

1) Nilai-Nilai yang diyakini Masyarakat (Nilai Islam)

Secara keseluruhan masyarakat Kelurahan Karang Pule 100% memeluk agama islam. Dengan karena hanya ada 1 (satu) agama yang tersebar di Kelurahan Karang Pule yakni islam, menyebabkan pandangan tokoh agama menjadi salah satu yang paling ditirukan oleh keseluruhan masyarakat.

Tradisi Nyongkolan yang sekarang ini sudah banyak melenceng dari syariat islam, mengakibatkan banyak tokoh agama yang mulai tidak setuju dengan adanya tradisi Nyongkolan. Menurut tokoh agama setempat aktivitas Nyongkolan yang di dalamnya ada berbau unsur tindakan yang tidak senonoh seperti percampuran antara laki-laki dan perempuan, penggunaan pakaian yang minim dan ketat, penggunaan instrumen musik yang mengarah ke modern dan menghilangkan esensi dari Nyongkolan itu sendiri, mendorong tokoh agama untuk meniadakan tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule.

Pandangan tokoh agama mengenai tradisi Nyongkolan yang mulai melanggar syariat islam dan

anggapan aktivitas Nyongkolan sebagai hal yang mudharat atau tidak bermanfaat, menyebabkan banyak dari kalangan masyarakat yang mengikuti pandangan tokoh agama tersebut. Mengingat peran tokoh agama dalam wilayah Kelurahan Karang Pule sangat besar dan berdampak secara menyeluruh. Oleh karena itulah pandangan tokoh agama menjadi faktor pertama yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai pemudaran tradisi Nyongkolan.

2) Norma Tidak Tertulis

Norma tidak tertulis adalah peraturan atau norma yang tidak ditulis, namun diyakini secara turun-temurun dalam masyarakat. Hukum tidak tertulis, juga dikenal sebagai hukum adat, mengacu pada norma-norma hukum yang tidak tercantum secara eksplisit dalam dokumen hukum tertulis seperti undang-undang.

Norma tidak tertulis dalam Masyarakat Kelurahan Karang Pule adalah larangan untuk melakukan Nyongkolan karena sudah mulai melanggar dan menyimpang dari syariat islam. Dalam pelaksanaan Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule dianggap sudah menyimpang dari nilai-nilai yang diyakini oleh

masyarakat itu sendiri. Dengan adanya perubahan pandangan masyarakat terkait tradisi mengakibatkan tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule sudah mulai banyak ditinggalkan.

3) Peningkatan Kesadaran Beragama

Faktor ketiga adalah Peningkatan Kesadaran Beragama masyarakat Kelurahan Karang Pule. Seiring berjalannya waktu masyarakat semakin mengerti dan sadar akan perbuatan mana yang sesuai dan tidak sesuai dilakukan serta mana yang baik dan tidak baik dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Perubahan pola pikir masyarakat

Faktor keempat adalah perubahan pola pikir masyarakat Kelurahan Karang Pule. Faktor ini cukup berbeda dengan tiga faktor sebelumnya. Dimana faktor perubahan pola pikir ini lebih kepada adanya pemikiran masyarakat yang lebih memfokuskan pada usaha yang dijalani, mengingat Kelurahan Karang Pule merupakan satu-satunya kelurahan yang masyarakatnya bekerja menjadi pengusaha Emas dan Mutiara. Sehingga dengan kesibukan yang mereka jalani terkadang mereka menganggap apabila ada warga masyarakat yang ingin menikah maka

lebih memilih untuk tidak melakukan aktivitas Nyongkolan.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa faktor terakhir yang mempengaruhi persepsi masyarakat terkait pemudaran tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule adalah perubahan pola pikir masyarakat yang lebih memilih sibuk untuk berdagang dan berwirausaha agar pendapatan mereka semakin bertambah, dan mengenyampingkan tradisi Nyongkolan apabila ada warga masyarakat yang menikah. Masyarakat lebih memilih untuk melaksanakan resepsi dibanding Nyongkolan.

Faktor Eksternal

Adapun ada 3 faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pemudaran tradisi nyongkol di Kelurahan Karang Pule, diantaranya sebagai berikut:

1) Modernisasi

Modernisasi adalah suatu proses dimana terjadi perubahan ke arah yang lebih maju atau singkatnya merubah masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern. Perkembangan zaman yang begitu cepat dan signifikan mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih modern akibatnya kebudayaan

yang mereka miliki dianggap sudah sangat tradisional dan ketinggalan zaman dan lambat laun akan mereka ganti dengan budaya yang lebih modern.

Perubahan kearah modern ini tidak dapat diartikan sebagai langkah untuk meninggalkan dan mengilangkan tradisi adat istiadat yang sudah melekat dari dahulu kala. Namun masyarakat Kelurahan Karang Pule melakukan modernisasi yang cukup besar sehingga meninggalkan tradisi Nyongkolan yang merupakan adat khas suku sasak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor eksternal yang sangat tidak dapat dibendung untuk saat ini adalah modernisasi. Perubahan kearah yang modern sudah menjadi problem disetiap lini kehidupan salah satunya berkaitan dengan budaya. Oleh karena itu dapat dipastikan modernisasi sangat berpengaruh terhadap pemudaran tradisi Nyongkolan yang ada di wilayah Kelurahan Karang Pule.

2) Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Berbicara tentang teknologi, tentunya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Selama peradaban manusia masih ada, teknologi akan terus menjadi hal terpenting dalam

kehidupan. Hal yang saat ini menjadi trend dan ramai diperbincangkan adalah teknologi. tak dapat dipungkiri bahwa teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari anak kecil hingga orang tua, pedagang kecil hingga pengusaha besar.

Dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat dan signifikan akan memberikan berbagai dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Jika berbicara dampak negatif, maka hampir seluruh lini kehidupan dapat melihat dampak negatif dari perkembangan teknologi salah satunya dalam bidang budaya, bagaimana tidak dengan adanya perkembangan teknologi masyarakat dapat mengakses segala sesuatu dengan ketukan jari dan satu klik an tombol search untuk dapat melihat segala hal yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat bahwa teknologi sangat berpengaruh terhadap tradisi Nyongkolan. Misalnya dalam genggam teknologi masyarakat telah dapat melihat segala bentuk tontonan yang tidak baik, salah satunya seperti model fashion yang tidak senonoh, perilaku perkelahian dan minum-minuman yang beralkohol.

Dengan segala tontonan tersebut mengakibatkan masyarakat mempraktikkan apa yang dilihat dalam tradisi Nyongkolan, aktivitas-aktivitas seperti itu dapat menggeser esensi dari tradisi Nyongkolan. Sehingga dengan adanya aktivitas yang melenceng dalam pelaksanaan Nyongkolan inilah yang mendorong pada tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk meniadakan tradisi Nyongkolan di wilayah Kelurahan Karang Pule.

3) Akulturasi Budaya

Di Indonesia banyak terjadi percampuran budaya dengan berbagai macam budaya-budaya lainnya. Percampuran budaya terjadi karena adanya pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu. Kelurahan Karang Pule merupakan salah satu wilayah yang terdapat akulturasi. Banyak masyarakat Kelurahan Karang Pule yang memiliki suku sasak menikah dengan suku Jawa, suku Mbojo dan suku-suku lainnya.

Percampuran budaya ini mempengaruhi dilaksanakannya tradisi Nyongkolan di Kelurahan Karang Pule karena jika ada dua kebudayaan yang melakukan suatu pernikahan di Kelurahan Karang Pule, maka biasanya pihak yang

bersangkutan akan memilih prosesi pernikahan yang secara umum saja seperti Lamaran dan Resepsi pernikahan tanpa menggunakan adat istiadat masing-masing pihak.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebenarnya faktor eksternal yang terakhir ini tidak memberikan dampak yang menyeluruh untuk tidak dijalankan sama sekali oleh masing-masing pihak. Bisa saja muncul kesepakatan untuk menggunakan kedua adat istiadat dari masing-masing suku.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitan dan uraian pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Persepsi Masyarakat Karang Pule tentang Tradisi Nyongkolan

Tradisi Nyongkolan dianggap tradisi yang syarat makna dan memiliki arti yang penting dalam membentuk nilai-nilai luhur dan keharmonisan hubungan masyarakat. Nilai-nilai itu diantaranya sosial, kemanusiaan, persatuan, gotong royong, kekompakan dan kebersamaan. Pada awalnya persepsi masyarakat Kelurahan Karang Pule terhadap tradisi Nyongkolan yakni masyarakat Kelurahan Karang Pule menerima tradisi Nyongkolan sebagai

warisan budaya dari nenek moyang yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan. Namun, seiring perkembangan zaman praktik tradisi nyongkiolan mengalami degradasi nilai dan tidak mencerminkan nilai-nilai islam, sehingga membuat masyarakat Kelurahan Karang Pule mengalami perubahan persepsi atau pandangan terhadap tradisi Nyongkolan.

Faktor - faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Nyongkolan

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kelurahan Karang Pule tentang Tradisi Nyongkolan dibagi menjadi dua meliputi faktor Internal dan eksternal: faktor internal meliputi: 1. Nilai-nilai yang diyakini masyarakat (nilai islam) merupakan nilai-nilai dalam agama islam yang dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan, 2. Norma tidak tertulis merupakan larangan untuk melakukan tradisi Nyongkolan yang tidak sesuai dengan syariat, 3. Peningkatan kesadaran agama yakni meningkatnya pengetahuan masyarakat akan perbuatan yang sesuai dan tidak sesuai dalam agama islam, 4. Perubahan pola pikir masyarakat merupakan perubahan

pola pikir masyarakat yang lebih fokus ke bisnis usaha dibanding pemikiran tentang tradisi Nyongkolan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: 1. Modernisasi yakni terjadinya pola perubahan tradisional menjadi modern untuk mendapatkan cara praktis dan efisien. Seperti daripada turun kejalan untuk Nyongkolan, sebagian besar masyarakat memilih untuk melakukan resepsi dengan tujuan sama, 2. Perkembangan Teknologi dan Informasi yakni perkembangan dunia digital yang begitu cepat menyebabkan banyak dampak negatif salah satunya berpengaruh pada tradisi Nyongkolan. serta 3. Akulturasi budaya yakni pencampuran dua kebudayaan berbeda menjadi satu dan menciptakan budaya baru, seperti pernikahan beda suku akan memunculkan tradisi yang berbeda, sehingga untuk menghindari permasalahan, para pihak memilih untuk melakukan resepsi tanpa melakukan tradisi dari masing-masing pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, F. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta

Arriyono dan Siregar. (1985). Kamus Antropologi. Jakarta: Akademik Pressindo

Badan Pusat Statistik. (2021). Kecamatan Sekarbela Dalam Angka, 2021. BPS Kota Mataram

Brian S. Turner. (2012). Teori Sosial Dari Klasik Sampai Post-Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Burhan, Bungin, (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Damsar. (2015). Pengantar Teori Sosiologi. Jakarta: Kencana

Fausi, A. (1997). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia

Gibson dan Donely. (1994). Organisasi-Perilaku, Struktur, Proses. Jakarta: Binaruupa Aksara

Herimanto dan Winarno. (2016). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Cet. 10. Jakarta: Bumi Aksara

Jalaluddin, Rakhmat, (2009). Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jones, P. (2003). Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme. Jakarta: Pustaka Obor

Koentjaraningrat. (1975). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

Leavitt, H. J. (1992). Psikologi Manajemen. Jakarta: Erlangga

Maliki, S. (2010). Perilaku Remaja Dalam Tradisi Nyongkolan di Kelurahan Gelangsar Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Skripsi. Mataram: IAIN Mataram.

- Miles, M, Huberman, Saldana. (2014). Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-PRESS.
- Moleong, J, Lexy. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Percek, U. (1984). Perilaku Organisasi. Bandung: Pustaka Bina Persada
- Peransi, D. A. (2005). Film/Media/Seni. Jakarta: FFTV-ILJ Press.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Bandung: Pustaka Cipta
- Rendra. (1983). Mempertimbangkan Tradisi. Jakarta: PT Gramedia
- Riduwan, A. (2007). Rumusan Data dalam Aplikasi Statistika. Bandung: Alfabeta
- Robbins, Stephen P. (2007). Perilaku Organisasi Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekanto, (1993). Kamus Sosiologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2008). Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sztompka, Piotr, (2007). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Grup
- Walgito. B. (2004). Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Offset
- Tuarita, Annisa Nurjanah. 2014. "Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Terhadap Kesenian Gendang Beleg Masyarakat Suku Sasak sebagai Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional". Skripsi Program Sarjana Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang. Arsip Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Triwahyudi, F., & Masykur, A. M. (2014). Makna Merarik Dan Nyongkolan Bagi Pasangan Pengantin Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Empati*, 3(1), 57-69.
- Yudarta, I Gede, I Nyoman Pasek. (2017). Kecimol Music as Cultural Identification of Sasak Ethnic. *MUDRA: Journal of Art and Culture*, 3(32): 314- 318.
- Ariska, A. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattampung di Kelurahan Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Disertasi, IAIN Parepare.
- Azhari, H., & Sugitanata, A. (2021). Dampak Larangan Adat Nyongkolan Bagi Masyarakat Sasak Montong Bongor Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosial Budaya*, 18(1), 1-11.
- Hernawati, L., Mahmuddin, M., & Anggriani, D. (2020). Pergeseran Tradisi Nyongkolan Pada Proses Perkawinan Adat Suku Sasak di Kabupaten Mamuju Tengah. *SosioReligius*, 5(1).
- Mulyawan. (2010). Dampak Adat Nyongkolan terhadap Sikap fan

Prilaku Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi, Mataram: IAIN Mataram.

Munawir, M. C. J. (2020). Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Universitas Negeri Yogyakarta, 18(1), 42-50.

Prahana, L. M. G., & Winarko, J. (2020). Lagu Kiddung Dalem dalam Upacara Adat Nyongkolan Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah (Bentuk Penyajian dan Bentuk Lagu). *Apron, Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(15).

Setiawati, I. (2018). Persepsi Masyarakat Metro Pusat Terhadap Kualitas Pelayanan Bank Syariah. Skripsi. IAIN Metro